



Pelatihan Pembuatan Kudapan Bolu Kukus Bayam Sebagai Makanan Tambahan Balita Pada Kader Posyandu Waraswanawati di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari

Febriana Muchtar

Published online: 01 Februari 2024

ABSTRAK

Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan salah satu program pemerintah melalui posyandu untuk memenuhi asupan gizi balita. Pemberian makanan tambahan diartikan sebagai suatu upaya pencegahan masalah gizi dengan memberikan makanan tambahan kepada balita yang disesuaikan dengan umur balita untuk memenuhi asupan gizi sehingga mencapai status gizi yang baik. Makanan tambahan untuk balita dapat dibuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh dengan harga terjangkau. Pengetahuan kader tentang pengolahan bahan pangan menjadi kudapan sehat bergizi untuk balita sangat penting karena jenis makanan tambahan berbahan baku lokal akan semakin bervariasi sehingga PMT tidak hanya berupa susu kemasan dan biskuit. Dalam pengelolaan posyandu, pengetahuan dan keterampilan kader menjadi hal penting dalam melakukan tanggung jawabnya selama pelaksanaan kegiatan posyandu. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada kader posyandu tentang pembuatan kudapan sehat bergizi dengan memanfaatkan sayur bayam. Pelatihan pembuatan bolu kukus bayam sebagai kudapan sehat bergizi ditujukan untuk kader posyandu tepatnya posyandu Waraswanawati di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode penyuluhan disertai praktik pembuatan bolu kukus bayam. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan bahwa kegiatan pelatihan pada kader posyandu berhasil memberikan pengetahuan tentang membuat kudapan sehat bergizi sebagai makanan tambahan balita dengan menggunakan bahan tambahan berupa sayur. Perlu dilakukan kegiatan pelatihan pengolahan produk pangan yang menggunakan pangan lokal sehingga makanan tambahan yang diberikan kepada balita dan ibu hamil lebih bervariasi dengan memanfaatkan potensi pangan lokal.

Kata kunci: Bolu kukus bayam, kader posyandu, kudapan, makanan tambahan

PENDAHULUAN

Posyandu atau Pos Pelayanan Terpadu adalah unit kesehatan berbasis masyarakat yang pelaksanaannya melibatkan peran masyarakat yang telah mendapatkan pelatihan dari Puskesmas. Posyandu merupakan program kesehatan yang dibawah oleh puskesmas dan dilakukan baik di pedesaan maupun perkotaan. Posyandu memegang peranan penting dalam pemantuan kesehatan, khususnya ibu hamil dan balita. Keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan posyandu dilakukan oleh masyarakat dengan sukarela dan dikenal dengan kader posyandu. Menurut (Wardah & Reynaldi, 2022) bahwa posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan tumbuh kembang balita melalui kegiatan penimbangan, pencatatan dan pelaporan status gizi balita yang dilakukan setiap bulan secara terjadwal.

Posyandu dikenal sebagai salah satu unit kesehatan yang dijalankan di bawah Puskesmas dengan bantuan kader yang terlatih. Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan posyandu disebut dengan kader posyandu. Kader adalah anggota masyarakat yang secara sukarela bersedia melakukan kegiatan posyandu. Setiap masyarakat

¹ BTN Latjinta II Blok A7 No.6, Baruga, Kendari, 93116, Indonesia

*) *corresponding author*

Febriana Muchtar
BTN Latjinta II Blok A7 No.6, Baruga, Kendari, 93116, Indonesia

Email: febrianamuchtar9@uho.ac.id

yang menjadi kader posyandu telah memperoleh pendidikan dan pelatihan dari puskesmas tentang dasar-dasar pelayanan kesehatan (Dahlan *et al.*, 2021). Pelaksanaan kegiatan posyandu dilakukan oleh kader yang memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan posyandu. Kader posyandu merupakan penggerak masyarakat untuk melakukan kunjungan rutin setiap bulan serta memberikan berbagai informasi terkait kesehatan misalnya penerapan dalam perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) (Imanah & Sukmawati, 2021).

Pemantauan tumbuh kembang anak dapat dilakukan melalui kegiatan posyandu, dengan tujuan dapat menurunkan kejadian masalah gizi pada balita. Indonesia turut melaksanakan pencapaian salah target yang terdapat pada 14 target dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*), khususnya pada tujuan kedua yaitu mengatasi masalah kelaparan serta semua bentuk kekurangan gizi pada tahun 2030 dan usaha dalam pencapaian ketahanan pangan. Salah satu bentuk upaya dalam melaksanakan program penurunan angka kejadian masalah gizi melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita. Pelaksanaan program PMT dilaksanakan berdasarkan pada Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan pendekatan keluarga yang tertuang pada Peraturan Menteri Kesehatan nomor 39 Tahun 2016 (Fajar *et al.*, 2022).

Gambaran angka kejadian masalah gizi berdasarkan data hasil Survei Status Gizi Indonesia Tahun 2022 bahwa terjadi peningkatan angka prevalensi balita yang mengalami *underweight* dan *wasting*. Jumlah balita yang mengalami *underweight* dari 17,0% pada tahun 2021 menjadi 17,1% di tahun 2022 dan balita *wasting* tahun 2021 sebesar 7,1% menjadi 7,7% pada tahun 2022. Sebaliknya balita stunting mengalami penurunan dari angka kejadian 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Namun angka tersebut masih belum mencapai angka prevalensi yang ditargetkan oleh Badan Kesehatan Dunia atau WHO yaitu sebesar di bawah 20%. Untuk masalah kelebihan gizi (*overweight*), juga mengalami penurunan yaitu 3,8% di tahun 2021 menjadi 3,5% pada tahun 2022.

Pemberian makanan tambahan (PMT) merupakan salah satu program pemerintah melalui posyandu untuk memenuhi asupan gizi balita. Pemberian makanan tambahan diartikan sebagai suatu upaya pencegahan masalah gizi dengan memberikan makanan tambahan kepada balita yang disesuaikan dengan umur balita untuk memenuhi asupan gizi sehingga mencapai status gizi yang baik. Menurut (Suhanda *et al.*, 2022) bahwa pemberian makanan tambahan bertujuan untuk memberikan makanan pada balita yang sudah memasuki usia untuk mengonsumsi makanan selain ASI dalam rangka mengatasi dan mencegah masalah gizi yang terjadi pada masyarakat, khususnya pada balita. (Sinaga *et al.*, 2023) menyatakan upaya yang dilakukan pemerintah dalam mencegah dan mengatasi masalah gizi melalui pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT) dengan khalayak sasaran kelompok anak usia balita yaitu berumur 6-59 bulan. Program pemberian makanan tambahan yang sesuai dapat meningkatkan asupan gizi balita karena dapat menyumbangkan zat gizi harian selain konsumsi makanan utama. Selanjutnya menurut (Bobihu *et al.*, 2023) bahwa pengembangan makanan tambahan perlu dilakukan sehingga menyediakan menu PMT yang bervariasi. Dengan menu PMT yang bervariasi dapat mencegah kebosanan dan memberikan motivasi kepada ibu balita untuk mengunjungi posyandu.

Kegiatan pelatihan dapat mendukung peningkatan pengetahuan kader dalam pembuatan makanan tambahan khususnya menggunakan bahan pangan lokal. Kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh (Husnul *et al.*, 2023) dengan mengadakan pelatihan pembuatan PMT berbahan dasar pangan lokal dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader dengan nilai $p= 0,02$. Selanjutnya kegiatan demonstrasi pembuatan PMT oleh (Asykari *et al.*, 2023) dapat memberikan pengetahuan kepada kader dalam mengembangkan PMT dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai salah satu upaya untuk mencegah stunting.

Makanan tambahan untuk balita dapat dibuat dari bahan-bahan yang mudah diperoleh dengan harga terjangkau. Pengetahuan kader tentang pengolahan bahan pangan menjadi kudapan sehat bergizi untuk balita sangat penting karena jenis makanan tambahan berbahan baku lokal akan

semakin bervariasi sehingga PMT tidak hanya berupa susu kemasan dan biskuit. Dalam pengelolaan posyandu, pengetahuan dan keterampilan kader menjadi hal penting dalam melakukan tanggung jawabnya selama pelaksanaan kegiatan posyandu. Oleh sebab itu berdasarkan uraian yang dipaparkan maka dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang pembuatan makanan tambahan balita melalui pengolahan kudapan sehat bergizi dengan memanfaatkan bahan pangan lokal berupa sayur bayam.

LITERATUR ATAU TINJAUAN KONSEPTUAL

Posyandu adalah pelayanan kesehatan yang memberdayakan masyarakat dalam rangka mencapai derajat kesehatan khususnya menurunkan tingkat kematian ibu dan balita. Program kegiatan posyandu terdiri dari beberapa bentuk yaitu pelaksanaan Keluarga Berencana (KB), imunisasi, pemantuan tumbuh kembang balita serta kesehatan masyarakat (Siregar, 2021). Secara umum kegiatan Posyandu terbagi atas kegiatan utama dan kegiatan pilihan. Kegiatan utama terdiri dari kesehatan ibu dan anak, keluarga berencana, imunisasi, bidang gizi serta pencegahan dan penanggulangan penyakit diare. Adapun kegiatan pilihan berupa pengembangan kegiatan dalam rangka meningkatkan status kesehatan masyarakat, misalnya Bina Keluarga Balita (BKB), Posyandu Lanisa dalam bentuk Bina Keluarga Lansia (BKL) juga kegiatan lain dalam bentuk Tanaman Obat Keluarga yang dikenal dengan istilah TOGA (Dianita, 2022).

Berbagai program posyandu dalam meningkatkan kesehatan masyarakat dilakukan melalui peran kader posyandu. Kader posyandu berperan sebagai penyuluh, melakukan pelayanan kesehatan dasar sekaligus sebagai motivator dalam bidang kesehatan (Susanti *et al.*, 2023). Kader merupakan anggota masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program kesehatan yang berperan menjadi agen perubahan kesehatan masyarakat melalui kegiatan posyandu (M. P. Sari *et al.*, 2023). Kader adalah tenaga yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Dalam melakukan tugasnya kader menjalankan secara sukarela yaitu sebagai promotor kesehatan untuk menggerakkan masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas kesehatan berbasis masyarakat (Krisdayani *et al.*, 2023).

Peran kader tidak hanya dilakukan pada saat jadwal pelaksanaan kegiatan posyandu, namun diharapkan dapat meningkatkan perannya di luar jadwal pelaksanaan posyandu (Haritani *et al.*, 2022). Dengan demikian kader posyandu merupakan anggota masyarakat yang bersedia secara sukarela untuk memiliki waktu dalam melaksanakan tugas dan program posyandu (K. P. Sari *et al.*, 2023). Sebagai mitra puskesmas, kader memiliki tanggung jawab dalam membantu pelaksanaan kegiatan dan program yang dibentuk oleh puskesmas sehingga dapat menjalankan program pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita untuk mencapai status kesehatan bayi dan balita (W. I. P. E. Sari *et al.*, 2022).

Salah satu program yang rutin dilakukan pada kegiatan posyandu adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini telah menjadi program rutin pada setiap jadwal pelaksanaan Posyandu. Pemberian. Pemberian Makanan Tambahan merupakan upaya dalam pemenuhan asupan gizi balita selain dari makanan utama. Dalam pembuatan makanan tambahan sangat dianjurkan untuk menggunakan bahan pangan lokal sehingga mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau (Sugandini *et al.*, 2023). Pembuatan PMT dapat menggunakan pangan lokal dengan beberapa syarat yaitu dapat diterima, tidak bertentangan dengan norma dan agama, mudah diperoleh, aman, terjangkau serta mudah dibuat sehingga dapat memenuhi asupan zat gizi balita (Amrinanto *et al.*, 2023). Penanganan masalah gizi dapat dilakukan melalui pemberian makanan tambahan (PMT) dengan mengembangkan kualitas makanan tambahan sehingga semakin bergizi, memiliki daya terima dan daya tahan yang baik dengan cara menggunakan potensi lokal (Munawarah, 2023).

Kudapan sangat disukai oleh semua kalangan, dari anak-anak hingga dewasa. Berbagai jenis kudapan sering ditemukan dengan berbagai bentuk dan rasa, seperti rasa asin dan juga manis.

Penyajian kudapan umumnya dalam bentuk kue disajikan sebagai makanan selingan pada pagi atau sore hari (HUDIAH, 2023). Kudapan dapat memberikan energi tambahan sesuai waktu mengonsumsi kudapan, oleh sebab itu kudapan termasuk dalam pengaturan konsumsi harian berdasarkan gizi seimbang (Hakim, 2022).

Pengembangan dalam pengolahan kudapan dapat dibuat dengan menggunakan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh misalnya dengan memanfaatkan sayur-sayuran, sehingga kudapan mengandung zat gizi yang bersumber dari bahan tambahan yang digunakan (Saputri *et al.*, 2022). Pembuatan kudapan untuk balita sebagai upaya pencegahan masalah gizi, misalnya stunting dapat menggunakan bahan pangan lokal. Untuk menambah nilai gizi kudapan dapat dikombinasikan dengan penambahan protein hewani sehingga asupan gizi balita dapat terpenuhi selain dari makanan utama juga dari kudapan yang dikonsumsi (Julita *et al.*, 2023).

Pembuatan kue sebagai kudapan selain menggunakan bahan utama juga menggunakan bahan tambahan seperti pewarna. Penggunaan pewarna dapat berupa pewarna sintetis atau pewarna alami. Pewarna alami dapat diperoleh dari beberapa jenis bahan pangan misalnya sayur-sayuran dan buah-buahan. Beberapa jenis buah dan sayur dapat menghasilkan warna tertentu dengan sifat yang aman dan bergizi sehingga dapat meningkatkan kandungan gizi kue yang dihasilkan (Putri *et al.*, 2021).

Bahan pewarna dalam pembuatan kue berfungsi untuk menghasilkan produk yang menarik baik dari segi artistik maupun variasi kue yang dihasilkan. Bahan pewarna yang digunakan dapat bersumber dari bahan-bahan alami dengan memanfaatkan ekstrak baik dari buah-buahan maupun sayuran sehingga menghasilkan kue dengan kandungan gizi yang baik dan aman karena tidak menggunakan pewarna sintetis (Sipahelut, 2022). Penggunaan pewarna alami dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan dari tumbuhan juga hewan khususnya zat yang menghasilkan pigmen. Pewarna alami bersifat aman dan tidak menyebabkan efek samping dan berdampak baik terhadap kesehatan (Ngete, 2020). Menurut (Sangadji *et al.*, 2023) bahwa salah satu sayur yang dapat digunakan dalam pengolahan pangan adalah daun bayam. Ekstrak bayam dapat memberikan hasil pencampuran adonan yang seragam atau homogen. Penggunaan bayam pada pengolahan makanan selain berfungsi sebagai pewarna juga dapat meningkatkan nilai gizi produk pangan yang dihasilkan.

DESAIN PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di posyandu Waraswanati yang termasuk pada wilayah kerja Puskesmas Puuwatu. Khalayak sasaran adalah kader posyandu Waraswanati. Metode pelaksanaan dengan metode penyuluhan disertai praktik pembuatan bolu kukus bayam. Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan, yaitu:

1. Tahap Persiapan

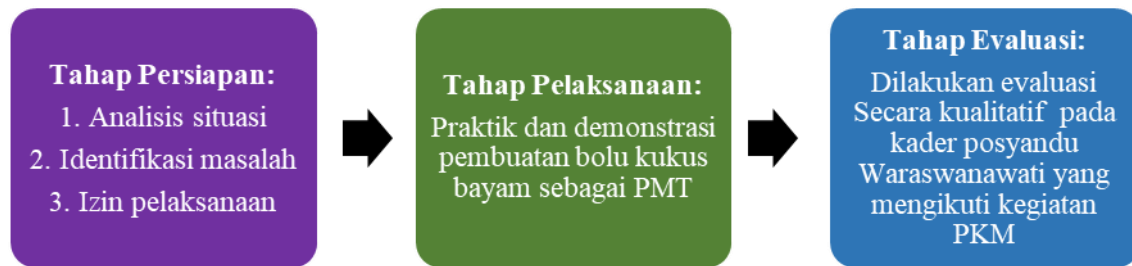
Tahap persiapan terdiri dari analisis situasi yang dilanjutkan dengan identifikasi masalah. Langkah berikutnya adalah menyusun program berdasarkan masalah yang diperoleh. Pemecahan masalah dilakukan melalui persiapan berupa jenis kegiatan yang tepat serta persiapan izin pelaksanaan melalui pemberitahuan kepada bidang gizi yang menangani langsung jadwal pelaksanaan kegiatan posyandu.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan cara praktik langsung yaitu demonstrasi pembuatan bolu kukus bayam. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan tepat pelaksanaan kegiatan posyandu. posyandu.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara kualitatif kepada semua kader posyandu Waraswanati yang mengikuti pelatihan pembuatan bolu kukus bayam sebagai Makanan Tambahan



Gambar 1. Tahap Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat pada Kader Posyandu Waraswanawati

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Posyandu Waraswanati yang merupakan berada di wilayah kerja Puskesmas Puuwatu. Pelaksanaan kegiatan pada tanggal 8 Juli 2023 bertepatan dengan jadwal pelaksanaan posyandu Waraswanati. Pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah mendapatkan izin dari Puskesmas Puuwatu dan didahului dengan analisis situasi yang dilanjutkan dengan identifikasi masalah. Setelah identifikasi dilanjutkan dengan perencanaan kegiatan dan ditindaklanjuti dengan pelaksanaan program kegiatan. Hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan diperoleh bahwa pemberian PMT dilakukan setiap pelaksanaan jadwal posyandu Adapun beberapa jenis PMT yang diberikan adalah bubur kacang hijau dan susu kotak kemasan. Oleh sebab itu perlu dilakukan suatu upaya agar PMT dapat lebih bervariasi sehingga balita maupun ibu yang berkunjung ke Posyandu tidak merasa bosan dengan PMT yang diberikan.

Program pemberian makanan tambahan (PMT) adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka mencegah dan mengatasi kejadian masalah gizi pada balita (Lanita *et al.*, 2023). PMT dapat dibuat menggunakan berbagai bahan pangan lokal dengan memperhatikan kandungan zat gizi sehingga balita memperoleh asupan energi dan protein (Ratnawati *et al.*, 2023). PMT merupakan salah satu program pemberian makanan dengan tujuan pemenuhan gizi selain yang diperoleh dari makanan utama. Makanan tambahan dapat berupa makanan hasil olahan dan juga dapat dibuat dari bahan pangan lokal sehingga mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau. Jenis makanan tambahan yang diberikan pada jadwal pelaksanaan posyandu misalnya kacang hijau, telur, biskuit dari pemerintah atau makanan yang tersedia di wilayah Posyandu. Terkadang makanan tambahan yang diberikan tidak dihabiskan oleh balita (Loaloka & Zogara, 2023).

Kegiatan diawali dengan penjelasan tentang kudapan khususnya bolu kukus, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang bahan-bahan yang digunakan serta fungsinya. Setelah menjelaskan bahan-bahan yang digunakan kemudian dilakukan proses pencampuran bahan, pencetakan dan proses pemasakan dengan metode pengukusan. Secara umum kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan lancar dan diikuti dengan penuh antusias oleh kader posyandu. Selama proses praktik pembuatan bolu kukus bayam, juga disertai dengan tanya jawab terkait kudapan dengan memanfaatkan pangan lokal.

Kader merupakan sosok yang berperan dalam melaksanakan program posyandu. Pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan status kesehatan ditunjukkan melalui keterlibatan kader sebagai ujung tombak yang memberikan motivasi terhadap perubahan perilaku kesehatan masyarakat. Peran kader sangat besar dalam peningkatan status gizi balita dan ibu hamil. Beberapa program yang dilakukan oleh puskesmas dijalankan oleh kader posyandu, adalah pemantauan tumbuh kembang

balita, pelaksanaan imunisasi dasar lengkap serta program pemberian makanan tambahan balita (PMT) (Sutriyawan *et al.*, 2021)

Kader dipilih langsung oleh masyarakat melalui musyawarah untuk mengelola posyandu. Pemilihan kader dilakukan pada tahap pembentekuan posyandu dengan tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat, khususnya ibu yang memiliki balita dan ibu hamil (Suyani *et al.*, 2021). Kader diharapkan dapat berperan sebagai perpanjangan informasi dari petugas kesehatan dengan masyarakat dan dapat membantu masyarakat dalam mencapai status kesehatan yang optimal. Oleh sebab itu kader posyandu dapat menjadi motivaator masyarakat untuk berperilaku sehat dan mendorong masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan kemampuan lokal yang dimiliki masyarakat (Maulida & Suriani, 2021).



(a)

(b)

Gambar 1 (a) Penjelasan Pembuatan Bolu Kukus Bayam sebagai PMT; (b) Praktik Pembuatan Bolu Kukus Bayam Kader Posynadu Waraswanawati di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu

Salah satu kemampuan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai status kesehatan adalah penggunaan bahan pangan lokal dalam pembuatan kudapan yang dapat diterapkan pada program pemberian makanan tambahan balita (PMT). Menurut (Ratnawati *et al.*, 2023) bahwa PMT dapat dilakukan dengan mengembangkan dan memodifikasi resep dengan formulasi kandungan zat gizi untuk meningkatkan asupan energi dan protein. Pengembangan PMT dirancang dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang mengabdung zat gizi, mudah didapatkan masyarakat dan dengan harga terjangkau.

Pemberian makanan tambahan merupakan program yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah gizi, khususnya kekurangan gizi. Makanan tambahan yang diberikan adalah makanan pendamping yang diberikan selain makanan utama yang bertujuan untuk memenuhi kecukupan zat gizi balita. Makanan tambahan tidak berasal dari pabrikan akan tetapi dapat diolah menggunakan bahan pangan lokal. Dengan memanfaatkan pangan lokal untuk pembuatan PMT maka masyarakat lebih mudah mendapatkan bahan-bahan yang digunakan, dapat dibuat setiap saat karena bahan pangan yang digunakan dapat diakses setiap saat tanpa ketergantungan dari daerah lain (Astani *et al.*, 2023).



Gambar 2 (a) Hasil Praktik Pembuatan Bolu Kukus Bayam sebagai PMT

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan bahwa kegiatan pelatihan pada kader posyandu berhasil memberikan pengetahuan tentang membuat kudapan sehat bergizi sebagai Makanan Tambahan balita dengan menggunakan bahan tambahan berupa sayur. Keberhasilan kegiatan pengabdian dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator berikut, yaitu:

1. Kader posyandu Waraswanati mendapatkan informasi secara langsung tentang pemanfaatan sayur bayam sebagai pengganti pewarna sintetis dalam pengolahan kudapan.
2. Bantuan disertai dukungan oleh pihak Puskesmas Puuwatu ditunjukkan melalui pemberian izin untuk melakukan kegiatan pengabdian, mensosialisasikan kegiatan pengabdian serta turut serta dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.
3. Para kader posyandu sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian sampai akhir kegiatan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan adalah: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat menambah pengetahuan kader tentang pemanfaatan sayuran dalam pembuatan kudapan sehat untuk pemberian makanan tambahan pada balita dan ibu hamil. Kader posyandu Waraswanati mendapatkan gambaran tentang penggunaan sayur sebagai pengganti pewarna sintesis dalam pengolahan pangan. Kader posyandu bersemangat dan penuh antusias mengikuti kegiatan pelatihan praktik pembuatan bolu kukus sebagai kudapan sehat dan bergizi. Perlu dilakukan kegiatan pelatihan pengolahan produk pangan yang menggunakan pangan lokal sehingga makanan tambahan yang diberikan kepada balita dan ibu hamil lebih bervariasi dengan memanfaatkan potensi pangan lokal.

REFERENCES

- Amrinanto, A. H., Anggiruling, D. O., Putra, M. G. S., Gusthira, A., & Oktaviani, D. A. (2023). Demonstrasi Modifikasi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pangan Lokal Pada Kader di Posyandu Melati, Kelurahan Bubulak, Dramaga. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 88–91.
- Astani, A. D., Sundu, R., & Fatimah, N. (2023). Edukasi Optimalisasi Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Kelurahan Sei Keledang. *Jurnal Abdi Masyarakat Kita*, 3(1), 1–13.
- Asykari, H. A., Nuraini, S., Nurhasanah, A., Kartika, L., Amalia, A., Saputri, A. F., Maldina, B. A., Efriani, M. N., Mansur, K. U. A., & Mahmuda, A. (2023). Pemberdayaan Pangan Lokal Melalui Inovasi Pengolahan MP-ASI dan Modifikasi PMT sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Rejosari, Kangkung, Kendal. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(6), 1677–1688.
- Bobihu, D. A. H., Abdun, F., Ramadani, H., Pamolango, J. A., Pamolango, P., Nurfaika, N., Lamasatu, P. A. S. N., Salmin, S., Ayu, S. S., & Huraera, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Anak Balita Berbasis Pangan Lokal Daun Kelor (*Moringa Oleifera*) di desa Daenggune, kecamatan Kinovaro, kabupaten Sigi. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 4(2), 126–134.
- Dahlan, A. K., Umrah, A. S., & Mansyur, N. (2021). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU DALAM USAHA PERBAIKAN GIZI KELUARGA. *Voice of Midwifery*, 11(2), 52–58.
- Dianita, A. (2022). Hubungan Kinerja Kader dengan Keaktifan Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19 di Puskesmas Tamamaung Kota Makassar. *Window of Public Health Journal*, 3(1), 198–208.
- Fajar, S. A., Anggraini, C. D., & Husnul, N. (2022). Efektivitas pemberian makanan tambahan pada status gizi balita Puskesmas Citeras, Kabupaten Garut. *Nutrition Scientific Journal*, 1(1), 30–40.
- Hakim, L. (2022). Daya Terima dan Kandungan Gizi Kue Ku dengan Pemanfaatan Sari Daun Pegagan (*Centella asiatica* L. Urban) Sebagai Pewarna Alami Untuk Kudapan Sehat Saat Pandemi SARS COVID-19. *GIZI UNESA*, 2(3), 129–138.
- Haritani, H., Hariadi, P., Oktresia, E., Sovia, F., & Gemantari, B. M. (2022). Peran Kader Posyandu terhadap Tingkat Kunjungan Masyarakat. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.31539/jka.v4i2.4456>
- HUDIAH, A. (2023). SNACK SEHAT UNTUK PENINGKATAN IMUNITAS DAN POTENSI MENGHAMBAT COVID 19. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 2(1), 76–82.
- Husnul, N., Setiyono, A., & Annasr, N. N. (2023). Pendidikan dan Pelatihan Pembuatan Makanan Tambahan Pada Ibu Balita dan Kader menuju Masyarakat Sadar Stunting di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Abdimas Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(1), 27–33.
- Imanah, N. D. N., & Sukmawati, E. (2021). Peran Serta Kader dalam Kegiatan Posyandu Balita dengan Jumlah Kunjungan Balita pada Era New Normal. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1).

- Julita, J., Marwan, A. R., Anggraini, D., Vianto, I. M., Isnaini, I., Lestari, L. M., Rizky, M. N., Fitri, N. H., Amalia, N., & Febriyani, Q. (2023). Upaya Pencegahan Stunting dengan Pemanfaatan Singkong sebagai Sumber Pangan Lokal. *COMSEP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 178–182.
- Krisdayani, D. D., Fadhilah, N., & Apriningsih, A. (2023). Peranan Kader Kesehatan dalam Kegiatan Posyandu Balita pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 96–106.
- Lanita, U., Aswin, B., & Fitri, A. (2023). PELATIHAN PEMBUATAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) BALITA BERBAHAN DASAR TEMPE PADA IBU RUMAH TANGGA. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 4(2), 37–44.
- Loaloka, M. S., & Zogara, A. U. (2023). Pelatihan Pembuatan MP-ASI dan PMT Lokal Bagi Kader Posyandu di Desa Oeltuah Kabupaten Kupang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2179–2182.
- Maulida, M., & Suriani, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Dan Mobilisasi Kader Posyandu Terhadap Upaya Pencegahan Stunting. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 1–10.
- Munawarah, V. R. (2023). Analisis Efektivitas Program PMT Untuk Menanggulangi Stunting Melalui Potensi Hasil Laut Indonesia: Studi Literatur. *Miracle Journal*, 3(2), 39–44.
- Ngete, A. F. (2020). Penggunaan pewarna alami sebagai upaya meningkatkan kualitas kesehatan. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas*, 1(2).
- Putri, N. P. Y. A. E., Damiami, D., & Marsiti, C. I. R. (2021). Uji kualitas red velvet cake dengan menggunakan ekstrak umbi bit (*Beta vulgaris*) sebagai bahan pewarna. *Jurnal Kuliner*, 1(1), 1–14.
- Ratnawati, M., Probawati, R., Prihatini, M. S., Ningtyas, S. F., & Ulfa, A. F. (2023). Pemberian Makanan Tambahan Modifikasi Terhadap Status Gizi Balita. *Jurnal Health Sains*, 4(2), 104–111.
- Sangadji, S., Breemer, R., & Mailoa, M. (2023). Effect of Addition of Green Spinach Extract (*Amaranthus hybridus* L.) on the Chemical and organoleptic Characteristics of Yellow Sweet Potato Sticks. *Jurnal Agrosilvopasture-Tech*, 2(1), 166–175.
- Saputri, R. Y. E. V., Supriatiningrum, D. N., & Prayitno, S. A. (2022). SUBSTITUSI TEPUNG LABU KUNING (*CUCURBITA MOSCHATA*) DAN TEPUNG DAUN KELOR (*MORINGA OLEIFERA*) DALAM PEMBUATAN KUDAPAN COOKIES UNTUK BALITA STUNTING. *Ghidza Media Jurnal*, 4(1), 102–116.
- Sari, K. P., Nurpratama, W. L., & Alamsah, D. (2023). PELATIHAN PENGOLAHAN MAKANAN AMAN DAN SEHAT PADA KADER DAN IBU-IBU PKK DI WILAYAH KERJA PUESKESMAS CIKARANG. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 766–770.
- Sari, M. P., Kaluku, K., & Mahmud, M. (2023). Balanced Nutrition and Healthy Menu Based Training Local Food during the COVID-19 Pandemic for Posyandu Cadres in Batu Merah Village. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 121–129.
- Sari, W. I. P. E., Yusniarita, Y., Kurniyati, K., Susanti, E., Esmianti, F., & Utario, Y. (2022). Peran Kader Posyandu dalam Upaya Optimalisasi Pelaksanaan Kelas Ibu Balita di wilayah

Kecamatan Curup Timur Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 163–175.

- Sinaga, E. S., Rasyid, I. A., Mubarak, M. R., Sudharma, N. I., & Nolia, H. (2023). Pemantauan Konsumsi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dalam Meningkatkan Berat Badan Balita Dengan Masalah Gizi. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 1–8.
- Sipahelut, S. G. (2022). Potensi Kulit Buah Naga sebagai Pewarna Alami untuk Meningkatkan Profil Sensoris Kue. *SALOI: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 35–42.
- Siregar, E. Z. (2021). Peran Kader Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Ibu dan Anak. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 3(2), 171–186.
- Sugandini, W., Erawati, N. K., & Mertasari, L. (2023). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Membuat Pudding Jagung Modisco Untuk Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Penyuluhan Di Desa Tegallingham. *WIDYA LAKSANA*, 12(1), 101–112.
- Suhanda, J., Puspitasari, F., Adawyah, R., Redha, E., Adriani, M., & Nursalam, N. (2022). PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) YANG SEHAT DARI BAHAN IKAN NILA DENGAN TAMBAHAN LABU KUNING PADA KELOMPOK “POSYANDU PERSADA” KELURAHAN SUNGAI BESAR KOTA BANJARBARU. *Aquana: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–31.
- Susanti, A. I., Nuraini, A., Ferdian, D., Nurparidah, R., & Jayanti, E. D. (2023). Strengthening the Role of Cadres with Digital Literacy in iPosyandu Application-Based Recording and Reporting. *Media Karya Kesehatan*, 6(2).
- Sutriyawan, A., Valiani, C., Munawaroh, M., Sarbini, A. S., & Sutrisno, E. (2021). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dalam Mencegah Stunting Melalui Edukasi Berbasis Media Pada Masa Pandemi Covid-19. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1982–1994.
- Suyani, E., Batoebara, M. U., Aqsho, M., & Nasution, F. H. (2021). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Masyarakat Desa Bandar Khalipah. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 186–191.
- Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). PERAN POSYANDU DALAM MENANGANI STUNTING DI DESA ARONGAN KECAMATAN KUALA PESISIR KABUPATEN NAGAN RAYA. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 65–77.